

TIPE KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA: SUATU KAJIAN TATA BAHASA TRANSFORMASIONAL (TYPES OF INDONESIAN BASIC SENTENCES: A STUDY ON TRANSFORMATIONAL GRAMMAR)

Nana Suciati

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin, Jl. Sultan Adam
Kompleks H. Iyus, e-mail: nanasuciati@me.com

Abstract

Types of Indonesian Basic Sentences: A Study on Transformational Grammar. The research which is about Indonesian basic sentences aims to establish basic sentence types in Indonesian and to establish rules of sentence transformation. This research is descriptive qualitative research because the result is in the form of basic sentence description of the Indonesian language. Data is collected by the method of listening and reading, as well as the method of introspection. Then the data was analyzed by the technique of comparing similarities and comparing differences. Based on data analysis found that the basic sentence types Indonesian can be simplified into two types, namely $K \rightarrow FN + FV$ and $K \rightarrow FN + FAdj$, while the pattern of $K \rightarrow FN + FPrep$, $K \rightarrow FN + FNum$, $K \rightarrow FN + FN$ are not basic sentences, but only derivatives (transformational) sentences from $K \rightarrow FN + FV (+ FNum)$, $K \rightarrow FN + FV (+ FPrep)$, $K \rightarrow FN + FV (+ FN)$. Other sentences besides the two types are called transformational sentence. The transformation can be in the form of affirmative transformation or passive transformation.

Key words : basic sentence, derivative sentence

Abstrak

Tipe Kalimat Dasar Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Tata Bahasa Transformasional. Penelitian terhadap tipe kalimat dasar bahasa Indonesia ini bertujuan untuk menetapkan tipe kalimat dasar bahasa Indonesia dan menetapkan kaidah-kaidah kalimat transformasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena tujuan akhirnya berupa deskripsi penetapan sistem kalimat dasar bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan metode simak dan metode instrospeksi. Kemudian data yang didapat dianalisis dengan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa tipe kalimat dasar bahasa Indonesia dapat disederhanakan menjadi dua tipe, yaitu $K \rightarrow FN + FV$ dan $K \rightarrow FN + FAdj$, sedangkan pola $K \rightarrow FN + FPrep$, $K \rightarrow FN + FNum$, $K \rightarrow FN + FN$ bukan kalimat dasar, tetapi kalimat derivatif (transformasional) dari $K \rightarrow FN + FV (+ FNum)$, $K \rightarrow FN + FV (+ FPrep)$, $K \rightarrow FN + FV (+ FN)$. Selain dua tipe tersebut, kalimat lainnya adalah merupakan kalimat transformasi. Kalimat transformasi itu bisa merupakan hasil transformasi aktif dan transformasi pasif.

Kata-kata kunci : kalimat dasar, kalimat derivatif

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa untuk orang Indonesia terjadi sedikitnya dua kali. Pertama, seseorang akan belajar untuk berbicara bahasa ibu, yaitu bahasa yang akan dipergunakannya untuk berinteraksi dengan kedua orang tuanya dan orang-orang sekitarnya. Kedua, seseorang suatu saat akan masuk ke lingkungan dengan latar belakang bahasa yang berbeda sehingga dia perlu belajar sekali lagi bahasa yang dapat membuatnya berinteraksi di lingkungan yang baru

itu (Samsuri, 1994).

Untuk orang Indonesia, pada umumnya *bahasa pertama* (B1) yang diperoleh adalah bahasa daerah atau bahasa suku. Berikutnya bahasa yang dipelajari adalah bahasa Indonesia. Kemudian ada kemungkinan bahwa seseorang akan mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Perancis, atau bahasa Arab. Nunan (2002: 87) menyatakan bahwa bahasa pertama (B1) mempunyai pengaruh penting untuk pemerolehan bahasa kedua (B2). Dalam konteks pendekatan pembelajaran bahasa, hal ini menghasilkan sebuah kejadian yang disebut *contrastive analysis*. Apabila ini terjadi, bisa dipastikan interferensi akan terjadi antara B1 dan B2.

Dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat dasar dapat berpredikat verba (*ayahku mengajar di SMP*), berpredikat nomina (*ayahku seorang guru*), berpredikat adjektiva (*ayahku pemarah*), bahkan berpredikat numeralia (*rumahnya dua buah*). Sementara, dalam struktur kalimat dasar bahasa Inggris semua kalimat dasar berpredikat verba (*I study everyday, I am a student*). Hal ini menyebabkan kalimat bahasa Inggris yang dibuat oleh pembelajar bahasa Indonesia cenderung salah.

Bila bahasa Indonesia dianggap sebagai B1 dan bahasa Inggris adalah B2, penulis melihat hasil interferensi ini pada pelajaran bahasa Inggris. Ketika mengajar bahasa Inggris, penulis menemukan bahwa kalimat bahasa Indonesia cenderung terpengaruh oleh struktur kalimat dasar bahasa Indonesia. Akan tetapi, apabila guru dapat menemukan sesuatu yang sama antara dua bahasa tersebut, maka ia akan menghasilkan sesuatu yang positif (Nunan, 2002: 87). Misalnya, bila terdapat persamaan antara dua bahasa, siswa dapat merefleksikan pengetahuannya yang terdahulu tentang bahasa pertamanya untuk belajar bahasa kedua atau sebaliknya, dengan bahasa kedua dapat menolong pembelajaran bahasa pertama. Dengan demikian, kesulitan-kesulitan yang dihadapi seperti struktur kalimat dapat dikurangi.

Secara universal, struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mempunyai susunan subjek predikat yang sama. Persamaan ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk mencari persamaan-persamaan lain di antara kedua bahasa. Apabila terdapat persamaannya, seperti yang dikatakan oleh Nunan (2002), guru dapat menjadikannya sebagai bahan yang menolong siswa untuk mempelajari bahasa kedua.

Thornbury dan Harmer (2002: 15) berpendapat bahwa tata bahasa adalah semacam mesin pembuat kalimat (*sentence-making machine*). Pengetahuan tentang tata bahasa akan melengkapi siswa dengan pola atau aturan untuk membuat kalimat baru yang tidak terbatas. Mereka akan mampu mengenali mana kalimat yang benar dan mana yang tidak. Untuk mencapai apa yang dikatakan oleh Nunan, yaitu agar B1 menolong pemerolehan B2, dalam hal ini adalah bahasa Inggris, maka siswa harus mengetahui aturan pembuatan kalimat bahasa Indonesia. Masalahnya adalah bahwa bahasa Indonesia memiliki perbedaan pendapat dalam mengkategorikan pola kalimat dasar Bahasa Indonesia. Misalnya, ada lima pola kalimat dasar (FN + FV, FN + FAdj, FN + FN, FN + FNum, FN + FPrep), tetapi ada juga yang hanya 3 pola kalimat dasar (FN+FV, FN+FN, FN+FNum).

Hal itu menginspirasi penulis untuk membicarakan pola-pola kalimat dasar tersebut dan membayangkan mungkinkah pola kalimat dasar bahasa Indonesia hanya satu sebagaimana pola *kernel sentences* (kalimat dasar) bahasa Inggris. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk mengkaji pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Untuk mendeskripsikan tata kalimat bahasa Indonesia secara transformatif diperlukan penetapan tipe atau pola kalimat dasar. Masalah penelitian ini adalah:

- a. Apa saja tipe kalimat dasar bahasa Indonesia?
- b. Apa perilaku sintaksis yang bukan kalimat dasar bahasa Indonesia?

Penelitian terhadap pola kalimat dasar bahasa Indonesia ini bertujuan untuk:

- a. Menetapkan tipe kalimat dasar bahasa Indonesia
- b. Menetapkan perilaku sintaksis kalimat-kalimat yang bukan kalimat dasar bahasa Indonesia.

a. Pola kalimat dasar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Alwi, dkk (2003. 338-352) memberikan pola kalimat dasar berdasarkan jenis kata yang menjadi predikat. Kalimat dasar tersebut terdiri atas pola kalimat sebagai berikut.

1) Kalimat Berpredikat Verbal

Kalimat yang berpredikat verbal hanya dibagi menjadi tiga macam:

- ❖ Kalimat Taktransitif, yaitu kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap.

Contoh:

Bu Camat *sedang berbelanja*

Pak Halim *belum datang*

- ❖ Kalimat Ekatransitif, yaitu kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap.

Contoh:

Pemerintah akan *memasok* semua kebutuhan Lebaran.

Presiden *merestui* pembentukan Panitia Pemilihan Umum.

- ❖ Kalimat Dwitransitif, yaitu kalimat yang mempunyai objek dan pelengkap.

Contoh:

Ida sedang *mencarikan* adiknya pekerjaan.

Dia *menugasi* saya pekerjaan itu

2) Kalimat Berpredikat Adjektival

Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berupa adjektiva atau frasa adjektival, seperti contoh yang berikut:

Ayahnya *sakit*.

Pernyataan orang itu *benar*.

3) Kalimat Berpredikat Nominal

Dalam bahasa Indonesia, ada macam kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina (termasuk pronomina) atau frasa nominal. Kalimat yang predikatnya nominal sering pula dinamakan **Kalimat Persamaan** atau **Kalimat Ekuatif**. Contoh:

Dia *guru saya*.

Buku itu *cetakan Bandung*.

Orang itu *pencurinya*.

4) Kalimat Berpredikat Numeral

Selain macam-macam kalimat yang predikatnya berupa frasa verbal, adjektival, dan nominal yang telah dibicarakan di atas, ada pula kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya berupa frasa numeral, seperti pada contoh berikut:

Anaknya *banyak*.

Uangnya *hanya* sedikit.

5) **Kalimat Berpredikat Frasa Preposisional**

Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berupa frasa preposisional.

Contoh:

- a. Ibu *sedang ke* pasar.
- b. Ayah *di dalam* kamar.
- c. Gelang itu *untuk* Rita.

b. **Pola kalimat dasar Samsuri**

Dalam bukunya, *Analisa Bahasa*, Samsuri (1994: 237-247) menetapkan lima tipe kalimat dasar. Dengan mengubah istilah gatra menjadi frase, tipe kalimat dasar itu adalah sebagai berikut.

- 1) K® FN + FV
- 2) K® FN + FAdj
- 3) K® FN + FPrep
- 4) K® FN + FNum
- 5) K® FN + FN

c. **Pola kalimat dasar Hans Lapoliwa**

Dalam bentuk formal kalimat dasar versi Lapoliwa adalah sebagai berikut.

- (1) FN + FN :
 - a. Amir mahasiswa UI.
 - b. Surat itu surat untuk ayahmu.
 - c. Buku itu buku saya.
- (2) FN + FV :
 - a. Anak itu sakit.
 - b. Dia menulis surat.
 - c. Hari hujan.
- (3) FN + FNu :
 - a. Ayamnya seratus ekor.
 - b. Anaknya dua orang.
 - c. Temannya banyak.

(Lapoliwa, 1990: 43)

d. **Pola kalimat dasar Lyons**

Skemata Kalimat Inti

- (1) NP + V (intransitif)
- (2) NP + V + NP (transitif)
- (3) NP (+Cop) + NP (equatif)
- (4) NP (+Cop) + N/A (Askriptif)
- (5) NP (Cop) + loc (locative)
- (6) NP (Cop) + Poss (possessive)

(Lyons, 1979 : 469)

Skemata di atas, dalam bahasa Inggris, contohnya diberikan oleh Lyons sebagai berikut:

- (a) Kathleen works (hard) (at school).
- (b) That boy plays the piano (in the evening).
- (c) The chairman is Paul Jones.
- (d) He's a (clever) boy/He was (very) intelligent.
- (e) They were in the attic (half an hour ago).
- (f) This bicycle is John's.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kualitatif* secara sinkronis, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mencari sistem bahasa atau mengamati fenomena bahasa dalam suatu kurun tertentu. Penelitian sinkronis mempunyai tiga tahap dalam pelaksanaannya. Ketiga tahap tersebut adalah penyediaan data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis. Berdasarkan keperluan penelitian, metode dan teknik yang akan dipakai bersumber dari Mahsun (2005).

Pengumpulan data atau penyediaan data dilakukan dengan dua metode, yaitu metode simak dan metode introspeksi.

a. Metode simak

Metode simak adalah cara mencari data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak ini mengandung arti “tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis”. (Mahsun, 2005: 92). Metode simak ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik sadap karena pada dasarnya penyimakan dapat diwujudkan dengan penyadapan.

Selanjutnya, penyadapan penggunaan secara tertulis dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat bentuk-bentuk kalimat yang penulis dengar atau baca. Data tertulis ini diperoleh dari *Kernel Sentences* (Lyons, 1977 dan 1979), *Pola-Pola Kalimat Dasar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk., 2003), *Pola-Pola Kalimat Dasar* (Lapoliwa, 1990), dan *Pola Kalimat Dasar Samsuri* (Samsuri, 1994).

b. Metode introspeksi

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data yang memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti sebagai penulis bahasa Indonesia. Metode introspeksi juga melibatkan seorang informan yang dianggap menguasai bahasa Indonesia untuk mengklarifikasi benar atau salah kalimat yang sudah dikumpulkan.

Data kalimat yang terkumpul akan dianalisis dengan *metode padan intralingual*. *Metode padan intralingual* adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 118).

Ada dua teknik yang akan dipakai dalam metode menganalisis padan intralingual yaitu, teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan.

1. Teknik hubung banding menyamakan

Teknik yang mencari persamaan hal pokok dari unsur-unsur yang dibandingkan atau yang menjadi objek penelitian.

2. Teknik hubung banding membedakan

Teknik ini bertujuan mencari perbedaan pokok dari unsur-unsur yang menjadi objek penelitian.

Untuk mengambil kesimpulan, penulis melewati dua tahap. Pertama, penulis membandingkan tipe kalimat yang berasal dari Samsuri dan Lapoliwa. Tipe kalimat ini dipakai karena sama-sama berasal dari tata bahasa transformasional. Kedua, hasil perbandingan tipe kalimat, predikatnya akan diuji memakai pre-verba. Pemakaian pre-verba ini diverifikasi oleh seorang informan. Dari informan ini diperoleh ada yang bisa dan ada yang tidak bisa memakai pre-verba. Dari data ini penulis akan menarik kesimpulan tipe kalimat dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan dari Samsuri dan Alwi dapat disimpulkan bahwa secara umum, pola kalimat dasar adalah sebagai berikut.

1. $K \rightarrow FN + FN$
2. $K \rightarrow FN + FK$
3. $K \rightarrow FN + FAdj$
4. $K \rightarrow FN + FNum$
5. $K \rightarrow FN + Fprep$

Berkaitan dengan pola kalimat dasar suatu bahasa, termasuk bahasa Inggris, Lyons (1979: 467) membicarakan tentang *kernel-sentence* dengan nosi (konsep) sebagai berikut. Menurut Harris dalam Lyons (1979), '*a kernel sentence is a sentence that is not derived from any other sentence (a pair of sentences) by means of transformational rule.*' Kalimat dasar ini berorientasi pada tata bahasa transformational; kalimat dasar adalah kalimat yang tidak dihasilkan dari kalimat lain dengan kaidah transformasi. Sementara itu, dalam bentuknya berbeda, tetapi dengan konsep yang sama, Chomsky menyatakan bahwa, '*a kernel sentence is one that is generated in the grammar without the operation of any optional, as distinct from obligatory, transformation...*' sebuah kalimat dasar adalah kalimat yang dihasilkan oleh gramatika tanpa operasi transformasi yang bersifat mana suka. Lyons (1979: 467) menambahkan bahwa kalimat kernel secara tradisional dideskripsikan sebagai kalimat sederhana (*simple sentences*) yang tak berciri (*unmarked*) dalam hal *mood*, *voice* dan *polarity*, dan tak berisi ekspresi-ekspresi yang optional dan dapat dilesapkan. Dalam bahasa Inggris, *mood* yang tak berciri adalah indikatif (kalimat berita) bukan kalimat perintah; *voice* yang tak berciri adalah kalimat aktif (bukan kalimat pasif).

Lebih jauhnya dapat kita lihat pada kalimat bahasa Inggris berikut. Kalimat (1) bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dalam bahasa Inggris seperti contoh-contoh kalimat berikut.

(1)

- a. The man wrote the book.
- b. My friend watches the football game every Sunday.
- c. The young man works at PLN.

Pada kalimat (1a) bahasa Inggris pemadu FN adalah *the man* dan FV adalah *wrote the book*. Kalimat (1b) pemadu FN adalah *my friend* dan FV adalah *watches the football game every Sunday*. Kalimat (1c) pemadu FN adalah *the young man* dan FV adalah *works at PLN*.

Dari kalimat (1), kita lihat bahwa frasa verba menjadi tempat melekatnya tenses. Pada kalimat (1a), verba *wrote* berasal dari *write+past tense* dalam makna punktual. Kalimat (1b), verba *watches* berasal dari *watch+ present tense* dalam makna habitual. Kalimat (1c), verba *works* berasal dari *work+present tense*.

Kalimat (2) bahasa Indonesia padanannya dalam bahasa Inggris adalah seperti kalimat (2).

(2)

- a. The man is writing the book.
- b. My friend has watched the football game.
- c. The young man might work at PLN.

Pada kalimat (4) bahasa Inggris, *tenses* tidak melekat pada verba, melainkan pada kata-kata pre-verba. Misalnya, kalimat (2a) *Present Continuous Tense* dilekatkan pada pre-verba *be*

(is<be+continuous -ing). Jadi, terdapat perubahan pada verba *write* menjadi *writing*. Kalimat (2b) *Present Perfect Tense* dilekatkan pada pre-verba *has* (has<have+Present Perfect). Kalimat (2c) *Past Tense* dilekatkan pada pre-verba *may* (might<may+past).

Berdasarkan gambaran pada kalimat (2) terlihat bahwa dalam kalimat bahasa Inggris, apabila sebuah verba ditambahkan kata-kata *be*, *have*, *may*, tenses akan melekat pada kata-kata pre-verba ini menjadi *is reading*, *has watched*, dan *might work*. Kesimpulan yang dapat kita ambil tentang pre-verba bahasa Inggris adalah kata-kata pre-verba itu merupakan tempat melekatnya *tenses*. Dengan demikian, dalam bahasa Inggris pre-verba itu sebenarnya *helping verb* atau verba bantu.

Akan halnya pre-verba bahasa Indonesia, kata-kata *sudah*, *belum*, *akan*, *barangkali*, *mungkin*, *pasti*, *bisa*, *sanggup*, *dapat* tidak mungkin kita beri kategori secara unilateral seperti dalam bahasa Inggris *helping verb* atau dalam bahasa Indonesia, *kata bantu predikat*. Untuk keperluan penyebutan tersebut, kita dapat mengikuti pengkategorian pre-verba dengan mengacu pada Samsuri. Oleh Samsuri, pre-verba itu dikategorikan menjadi tiga, yaitu modal, aspek, dan kata bantu predikat.

Pola kalimat dasar versi Alwi dan Samsuri dan setelah diberikan modal, aspek, dan kata bantu predikat dapat menimbulkan dampak sintaktis sehingga lima tipe kalimat dasar Samsuri mungkin berubah menjadi satu atau dua tipe saja. Berikut adalah analisisnya.

- K → FN + FV
- K → FN + FN
- K → FN + FNum
- K → FN + FPrep
- K → FN + FAdj

Contoh kalimat FN + FN

(3)

- a. Anak saya guru.
- b. Pak Ahmad jenderal.
- c. Kera binatang.

Kalimat (3a) terdiri atas FN *anak saya* dan FN *guru*. Kalimat (3b) terdiri atas FN *pak Ahmad* dan FN *jenderal*. Kalimat (3c) terdiri atas FN *kera* dan FN *binatang*.

Apabila semua kalimat diberi pre-verba *sudah* akan terlihat seperti contoh kalimat (4).

(4)

- a. Anak saya sudah (?) guru.
- b. Pak Ahmad sudah jenderal.
- c. *Kera sudah binatang.

Kalimat (4a) FN predikat *sudah guru* dipertanyakan tingkat keberterimaan (gramatikalitas)nya. Hal ini disebabkan predikat *guru* mengandung pengertian identifikasional atau askriptif atributif; kalimat *anak saya guru* maknanya *anak saya* diidentifikasi sebagai *guru*. Kalimat identifikasional tidak dapat diberi pre-verba *sudah* yang menyatakan perbuatan sudah selesai. Kalimat *anak saya sudah guru* dapat diterima secara wacana bila si penutur sejak lama mendambakan si anak menjadi guru.

Kalimat (4b) *Pak Ahmad sudah jenderal* dapat menerima aspek *sudah*. Hal ini disebabkan kenyataan bahwa predikat FN *jenderal* mengandung fitur makna pangkat atau peringkat. Dalam

pemaknaan secara batiniah seperti ini, FN *jenderal* dapat menerima aspek *sudah*. Secara wacana (*discourse*), kalimat *Pak Ahmad sudah jenderal* mengandung praduga sebelumnya *Pak Ahmad, barangkali, masih kolonel*.

Kalimat (4c) **kera sudah binatang* juga tidak berterima (gramatikal), kalimat ekuasional tidak dapat diberi aspek *sudah* yang mengandung makna sudah selesai.

(5)

- a. Anak saya sudah jadi guru.
- b. Pak Ahmad sudah jadi jenderal.
- c. Kera sudah jadi (?) binatang.

Kesimpulannya, aspek *sudah* hanya dapat disisipkan sebelum verba, baik verba aksi maupun verba proses

Contoh kalimat FN + FAdj.

(6)

- a. Orang itu kaya.
- b. Pesta ulang tahun ayah meriah sekali.
- c. Novel *Laskar Pelangi* sangat menarik.

Kalimat (6a) terdiri atas FN *orang itu* dan FAdj *kaya*. Kalimat (6b) terdiri atas FN *pesta ulang tahun ayah* dan FAdj *meriah sekali*. Kalimat (6c) terdiri atas FN *novel Laskar Pelangi* dan FAdj *sangat menarik*.

Seperti juga dengan predikat FV, FAdj tidak memerlukan *adalah* seperti pada kalimat (7).

(7)

- a. *Orang itu adalah kaya.
- b. *Pesta ulang tahun ayah adalah meriah sekali.
- c. *Novel *Laskar Pelangi* adalah sangat menarik.

Dalam bahasa Inggris, FAdj predikat memerlukan verba kopula *is* seperti pada kalimat

(8).

(8)

- a. The man is rich.
- b. My father's birthday is very joyful.
- c. The Novel *Laskar Pelangi* is very interesting.

Kenyataan bahwa kalimat dengan predikat verba adjektif tidak memerlukan verba kopulatif atau verba lain menunjukkan bahwa FN + FAdj adalah *kalimat dasar*.

Lapoliwa memasukkan adjektif dalam frase verba: kalimat dasar dalam bahasa Indonesia pada umum terdiri atas subjek berupa frase nomina dan predikat berupa frase verba (termasuk frase adjektiva), atau frase numeralia. Akibatnya, FN + FAdj bukan kalimat dasar dalam tipe kalimat dasar Hans Lapoliwa. Penulis tidak sependapat dengan Lapoliwa (1990) karena verba dan adjektiva memiliki perilaku sintaks yang perbedaan sangat banyak.

(9)

- a. Orang itu berkebun kelapa sawit
- b. *Orang itu sangat berkebun kelapa sawit.

(10)

- a. Orang itu kaya.
- b. *Orang itu kaya minggu lalu.
- c. Orang itu sangat kaya.

(11)

- a. Pesuruh itu menarik gerobak.
- b. Pesuruh itu menarik gerobak beberapa menit yang lalu.

(12)

- a. Novel *Laskar Pelangi* menarik sekali.
- b. *Novel *Laskar Pelangi* menarik sekali beberapa menit yang lalu.

Berdasarkan argumentasi di atas, saya berpendapat bahwa kalimat FN + FAdj dapat dikelompokkan sebagai kalimat dasar, berdampingan dengan kalimat dasar FN + FV.

Perlu diperhatikan bahwa dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (halaman 349) ada catatan bahwa "Kalimat statif kadang-kadang memanfaatkan verba *adalah* untuk memisahkan subjek dan predikat. Kalimat statif yang dimaksud adalah kalimat yang predikatnya adjektiva, yang subjek, predikat, atau kedua-keduanya panjang (Alwi, dkk., 2003: 349)

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa kalimat dasar bahasa Indonesia atas dua tipe, yaitu:

- $K \rightarrow FN + FV$
- $K \rightarrow FN + FAdj$

Kalimat lain seperti

- a. $K \rightarrow FN + FPrep$
- b. $K \rightarrow FN + FNum$
- c. $K \rightarrow FN + FN$

Bukan kalimat dasar, tetapi kalimat derivatif (transformatif) dari

- $K \rightarrow FN + FV (+ FNum)$
- $K \rightarrow FN + FV (+ FPrep)$
- $K \rightarrow FN + FV (+ FN)$

Beberapa operasi transformasi yang utama dicontohkan oleh Samsuri (1978). Kaidah transformasi kalimat dengan mengikuti pola Samsuri 1978, diformulasikan dalam bentuk sebagai berikut.

- (1) Struktur dasar (SD),
- (2) Struktur transformasi (ST),
- (3) Contoh penerapan (C)

a. Kalimat penegas

Kalimat penegas berfungsi untuk memberikan penegasan terhadap salah satu unsur kalimat, yaitu FN.

Orang itu mencuri sepeda motor saya

SD : FN FV

ST : Pen + FN FV $\rightarrow$ FV + *lah yang* FV

C : 1. Pen + Orang itu mencuri sepeda motor saya
 $\Rightarrow$ Orang itulah yang mencuri sepeda motor saya
2. Pen + Penyakit jantung menjadi pembunuh nomor 1 di Indonesia
 $\Rightarrow$ Penyakit jantunglah yang menjadi pembunuh nomor 1 di Indonesia

b. Transformasi Pasif (1)

(1) Kakakku mengajak ibu ke Paris.

(2) Ibu diajak kakakku ke Paris.

SD : (x) FN¹ *meng-Vd* FN² (y)

ST : Pas (x) FN¹ *meng-Vd* FN² (y) $\rightarrow$ FN² *di-Vd (oleh)* FN¹ (y)

C : a. Pas + Kakakku mengajak ibu ke Paris
 $\Rightarrow$ Ibu diajak kakakku ke Paris
b. Pas + Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan Sarjana S-1 memasukkan karyanya di jurnal.
 $\Rightarrow$ Sarjana S-1 diwajibkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memasukkan karyanya di jurnal.

c. Transformasi Pasif (2)

(1) Kakak mengajak isterinya (isteri kakak) ke Paris.

(2) Isteri kakak diajak oleh-nya (kakak) ke Paris.

SD : (x) FN¹ *meng-Vd* FN² (y)

ST : (x) FN¹ *meng-Vd* FN² (y) $\rightarrow$ FN² *di-Vd* FN¹ (y)

C : a. Pas + Kakakku mengajak isterinya ke Paris
 $\Rightarrow$ Isteri kakak diajak kakak ke Paris
b. Pas + Bus itu menjerumuskan penumpangnya (bus itu) ke jurang.
 $\Rightarrow$ Penumpang bus itu dijerumuskan oleh supir itu ke jurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kalimat dasar Bahasa Indonesia atas dua tipe

(1) K $\rightarrow$ FN + FV

(2) K $\rightarrow$ FN + FAdj

2. Pola kalimat berikut

a. K $\rightarrow$ FN + FPrep

b. K $\rightarrow$ FN + FNum

c. K $\rightarrow$ FN + FN

bukan kalimat dasar, tetapi kalimat derivatif (transformasional) dari

K $\rightarrow$ FN + FV (+ FNum)

K $\rightarrow$ FN + FV (+ FPrep)

K $\rightarrow$ FN + FV (+ FN)

Kalimat yang bukan kalimat dasar bahasa Indonesia adalah kalimat transformasi. Kalimat tersebut secara sintaktis telah mengalami transformasi aktif dan transformasi pasif.

Saran

Pada kesempatan ini, peneliti menyarankan agar ada lagi peneliti yang meneliti pola kalimat dasar bahasa Indonesia dan kalimat yang berorientasi transformasi secara lebih mendalam, sehingga informasi yang didapat dapat melengkapi tata bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausur Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lyons, John. 1977. *Semantics: Volume 1*. New York: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1979. *Semantics: Volume 2*. New York: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa.
- Nunan, David. 2002. Second Language Acquisition (Journal Collection). Dalam R. Carter dan D. Nunan (eds), *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Thornbury, Scott and Harmer, J. (ed). 2002. *How to Teach Grammar*. London: Longman.